

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia yang lainnya. Hubungan antarmanusia tersebut dikenal sebagai sebuah interaksi. Dalam banyak hal, wujud interaksi ditentukan oleh komunikasi. Salah satu media komunikasi terpenting adalah bahasa. Keberhasilan berkomunikasi sangat ditentukan oleh keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa. Di antaranya keterampilan menulis sebagai sarana komunikasi antar manusia.

Dalam kenyataan sehari-hari, setiap orang selalu dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan menulis, interaksi di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, atau di lingkungan pendidikan. Di lingkungan pendidikan, siswa dituntut untuk dapat menulis, karena dengan menulis siswa bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih banyak serta bisa menunjukkan gagasan dan ide-idenya melalui tulisan.

Secara sederhana, kegiatan menulis merupakan kegiatan menggambarkan bahasa dengan lambang-lambang grafik yang bisa dipahami. (Tarigan, 1986, hlm. 4) menyatakan bahwa menulis adalah “menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut”. Hernowo mengatakan bahwa kegiatan menulis bukan sekedar membuat huruf-huruf dengan pena pada selembar kertas melainkan sebagai upaya untuk melahirkan pikiran dan perasaan, dan melalui kegiatan menulis kita bisa mengekspresikan diri secara total (Hernowo, 2002, hlm. 166).

Menulis merupakan keterampilan yang menuntut penguasaan bahasa yang baik. Ketika belajar bahasa, menulis merupakan kemahiran pada tingkat lanjut. Semi mengatakan bahwa “pengajaran menulis merupakan dasar untuk

keterampilan menulis” (Semi, 1995, hlm. 5). Keterampilan menulis sama halnya seperti keterampilan berbicara yaitu keterampilan yang bersifat produktif dan ekspresif. Perbedaannya keduanya adalah menulis merupakan komunikasi yang dilakukan tanpa bertatap muka (tidak langsung), sedangkan berbicara merupakan komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka (secara langsung) (Tarigan, 1994, hlm. 2). Menurut Azies dan Alwasilah (1996, hlm. 128), keterampilan menulis berhubungan erat dengan keterampilan membaca. Demikian halnya menurut Semi (1995, hlm. 5), semakin banyak seorang siswa membaca, akan semakin lancar pula dia menulis.

Materi menulis di sekolah biasanya selalu berhubungan dengan paragraf atau wacana. Sebelum siswa mendalami wacana, dia terlebih dahulu harus memahami paragraf. Jika ada materi mengarang (komposisi), materi paragraf haruslah menjadi dasar pemahaman komposisi, pengajaran menulis, sebagaimana juga materi lain, disajikan secara bertahap. Dalam belajar menulis, siswa dapat ditugaskan membuat surat, naskah pidato atau konsep wawancara, atau periklanan. Dalam kaitan dengan menulis, siswa harus memiliki kemampuan dalam memahami ejaan. Materi ejaan sifatnya sangat teknis sehingga siswa cukup mempelajarinya di rumah saja melalui modul atau buku khusus tentang ejaan. Atau bisa juga siswa dilatih menggunakan ejaan. Pelatihan menulis paragraf atau karangan merupakan cara untuk melatih menggunakan ejaan. Ejaan hanya merupakan bagian dari materi menulis. Oleh karena itu, sejak dini siswa diperkenalkan dengan kaidah tata tulis ini walaupun bukan sebagai materi tersendiri.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab untuk membina dan memupuk keterampilan siswa dalam menulis. Kurikulum bahasa mencantumkan hakikat pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi (Puskur, 2003). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik tulisan maupun lisan. Di sekolah-sekolah, pembelajaran menulis masih belum memuaskan. Persoalan mendasar lainnya yang memicu lemahnya pengajaran bahasa termasuk

menulis adalah penggunaan metode. Cara penyampaian guru cenderung kurang bervariasi (Tarigan, 1986, hlm. 39). Padahal, cara guru mengajar sangat mempengaruhi cara siswa belajar. Bila guru mengajar dengan metode ceramah, siswa pun belajar dengan cara menghafal. Bila guru mengajar dengan banyak memberikan latihan, siswa pun akan memperoleh pengalaman.

Pembelajaran bahasa di sekolah cenderung bersifat sangat teoretis dan tidak terkait dengan lingkungan tempat anak berada. Akibatnya, peserta didik tidak mampu menerapkan materi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seakan-akan mencabut peserta didik dari lingkungannya sehingga asing dari masyarakatnya sendiri (Dikmenum, 2002, hlm. 2). (Nurhadi, 2004, hlm. 32) melaporkan hasil penelitian yang sama. Para siswa sekolah dasar dan menengah di Indonesia tidak mampu menghubungkan materi yang dipelajari dan memanfaatkan pengetahuan itu untuk memecahkan persoalan sehari-hari. Siswa hanya memperoleh hafalan dengan tingkat pemahaman yang rendah. Ia hanya tahu bahwa tugasnya adalah mengenal fakta-fakta, sedangkan keterkaitan antara fakta-fakta dengan pemecahan masalah belum mereka kuasai.

Widharyanto (2003, hlm. 23) menyatakan temuan lain, bahwa

Pembelajaran Bahasa Indonesia di banyak sekolah di Indonesia cenderung masih bergaya *teacher center*. Hasil observasi kelas dan wawancara intensif dengan ratusan guru Bahasa Indonesia, siswa, dan orang tua siswa di beberapa Kabupaten memperlihatkan fenomena tersebut. Para guru Bahasa Indonesia masih merasa "nyaman" dengan situasi kelas ketika mereka masih mendominasi keseluruhan waktu pembelajaran, sedangkan siswa diam, mendengarkan penjelasan guru, dan mengerjakan latihan. Guru cenderung kurang meminati kelas Bahasa Indonesia yang ditandai oleh tingkat keramaian yang tinggi, dipenuhi dengan interaksi fisik dan interaksi berbahasa multiarah antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, siswa dengan kelompok siswa, siswa dengan kelas. Proses Belajar Mengajar (PBM) Bahasa Indonesia rata-rata ditandai oleh dominasi kegiatan *guru menjelaskan-siswa menyimak*, atau *guru bertanya-siswa menjawab*. Tanya jawab semacam itu umumnya hanya menyisakan kesempatan mengungkapkan satu-dua kata kepada para siswa. Jarang sekali ditemukan peluang yang cukup besar bagi siswa untuk menyumbangkan gagasannya dalam bentuk wacana terbuka dan ekstensif.

Materi menulis kadang-kadang membuat siswa bingung karena beragam jenis tulisan yang dipelajari di sekolah. Tulisan tersebut antara lain seperti narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Menulis merupakan suatu keterampilan dan keterampilan akan berkembang jika siswa atau pelajar melakukan latihan secara berkelanjutan. Bisa dengan cara memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berlatih menulis baik menulis karangan, novel, dongeng, cerita atau tulisan lainnya yang sesuai dengan materi pelajaran di sekolah.

Di antara permasalahan yang berhubungan dengan belajar keterampilan menulis pada siswa adalah sistem penilaiannya. Sistem penilaian yang digunakan pada umumnya hanya berdasar pada tes tertulis saja yang biasanya dilakukan di akhir semester, atau tahun pelajaran. Padahal, tidak semua keterampilan berbahasa dapat dievaluasi dengan menggunakan tes tertulis saja (Saukah, 1999, hlm 211).

Permasalahan tersebut berimbas pada kualitas pembelajaran menulis itu sendiri. Akibatnya, pelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang tidak disenangi oleh siswa. Kenyataan tersebut sesungguhnya dapat diubah dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran menulis itu agar lebih baik. Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis harus menjadi pelajaran yang menyenangkan, menarik, dan memberi manfaat bagi siswa sebagai pelajar. Salah satu aspek yang terkait dengan permasalahan tersebut adalah masalah kompetensi dan kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan sesuai dengan potensi peserta didik. Hal ini karena alasan bahwa ketepatan guru dalam menentukan model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dan hasil belajar siswa, sebab model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan (Djahiri, 1992, hlm. 45). Model pembelajaran akan berhubungan dengan metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran. Guru hendaknya mampu menguasai ketiga konsep tersebut. Guru memang seharusnya mampu meracik ketiga hal tersebut dengan aspek-aspek lain dalam PBM, sehingga pembelajaran menjadi proses belajar mengajar yang dinamis dan inovatif. Dengan demikian,

kompetensi dan kreativitas guru dalam memberdayakan berbagai pendekatan, metode dan prosedur pembelajaran akan menentukan kualitas hasil pembelajarannya. Seiring dengan harapan itu, tidak salah apabila masih dipertanyakan, sejauh mana upaya peningkatan kualifikasi tenaga pengajar dan penyempurnaan kurikulum bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. (Rivers, 1987, hlm. 56) menyatakan bahwa “proses belajar mengajar memerlukan interaksi yang memadai yang merupakan syarat mutlak untuk berkembangnya belajar bahasa yang optimal.”

Interaksi dalam pembelajaran berperan sebagai proses kognitif dalam interaksi siswa dengan masukan dan siswa dengan sesama temannya. Oleh karena itu, siswa tidak hanya sekedar menyimak dari guru, tetapi berpartisipasi aktif dalam mengolah dan menegosiasikan masukan tersebut (Long, 1983). Dengan kata lain, belajar bahasa yang optimal memerlukan interaksi negosiatif yang menempatkan siswa pada posisi pengolah informasi-informasi yang diperlukan melalui makna dengan guru dan sesama temannya. Di samping itu, pembelajaran yang baik adalah yang menempatkan siswa sebagai gurunya, dan guru yang baik adalah yang juga belajar dari siswa nya. Siswa adalah gurunya guru.

Standar kompetensi menulis dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah supaya siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Tarigan 2008, hlm. 1).

Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Dengan penguasaan keterampilan menulis diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi

maupaun nonfiksi. Keterampilan menulis telah diajarkan diberbagai jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Meskipun demikian, pembelajaran menulis telah lama menjadi masalah dalam sistem pembelajaran bahasa Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, bahwa sampai saat ini masih banyak terjadi sistem pembelajaran yang kurang sesuai. Kekurangtepatan sistem pembelajaran dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran terutama pembelajaran menulis.

Mengingat pentingnya keterampilan menulis, khususnya menulis karangan narasi pada siswa kelas VIII, perlu diadakan pembinaan dan pembiasaan diri dalam menulis, khususnya menulis karangan narasi. Pembinaan dan pelatihan menulis karangan narasi pada siswa kelas VIII menuntut peran guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Guru harus memiliki teknik, metode atau media yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Karangan narasi menarik untuk dibicarakan pada siswa karena hal yang disampaikan dalam karangan ini adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa secara kronologis sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau melihat peristiwa itu secara langsung (Keraf 1983, hlm. 135). Seperti yang diungkapkan Sulkhan, dkk. (dalam Fitri 2008, hlm. 2) bahwa, dalam praktik pembelajaran menulis banyak siswa yang tidak suka. Pembelajaran menulis karangan sering menimbulkan rasa bosan, terutama bagi siswa yang kurang mampu dan kurang mendapat latihan di sekolah sehingga tidak berminat dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menulis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMPN I Batujajar Kabupaten Bandung, yang mengajar kelas VIII, diketahui bahwa saat ini kondisi kemampuan menulis karangan narasi siswa belum maksimal. Diketahui bahwa nilai rata-rata 6,5 dengan nilai tertinggi 8 dan nilai terendah 5. Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa diperoleh informasi, bahwa siswa masih merasa belum mampu untuk menyusun dan menggunakan kalimat dengan stuktur yang baik dan benar. Di samping itu, dalam menulis karangan, siswa merasa puas apabila karangannya sudah satu

halaman penuh, siswa tidak memperhatikan pilihan kosakata, alur, isi karangan, maupun urutan dalam kalimat dan keterpaduan paragraf. Keadaan tersebut bertolak belakang dengan pernyataan Keraf (1983, hlm. 147) yang menyatakan bahwa “menulis karangan narasi harus memperhatikan unsur-unsur yang membangun karangan tersebut agar hasil yang ditulis baik. Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, yaitu: alur (plot), perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang”.

Selama ini, pembelajaran menulis karangan narasi, banyak dijumpai masalah yang dihadapi oleh para guru maupun siswa, sehingga hasil pembelajaran tidak sesuai dengan harapan. Masalah-masalah ini disebabkan oleh kekurangtepatan pemilihan strategi pembelajaran ataupun metode yang digunakan guru. Metode apapun sebenarnya baik, karena memiliki dasar yang kuat, akan tetapi sebaik-baiknya metode memiliki kelemahan disamping kelebihan. Baik tidaknya metode yang digunakan sangat tergantung pada faktor guru dalam menerapkannya.

Faktor guru yang menyebabkan siswa kurang terampil menulis karangan narasi adalah teknik mengajar yang kurang kreatif dalam mengembangkan potensi diri para siswa dan tidak menggunakan media yang tersedia. Teknik yang selama ini sering digunakan adalah teknik ceramah dan penugasan. Teknik ini memiliki kelemahan karena siswa lebih berperan sebagai objek didik, bukan sebagai subjek didik yang aktif. Guru lebih baik menggunakan teknik diskusi karena dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran. Padahal dalam menulis karangan narasi siswa menuangkan ide pikirannya sendiri bukan kelompok.

Selain faktor guru, siswa juga menentukan keberhasilan dalam pembelajaran menulis. Faktor dari siswa diantaranya (1) siswa kurang berminat dalam pembelajaran menulis, (2) siswa sulit menentukan tema karangan, (3) siswa bingung untuk memulai menulis, dan (4) siswa sulit untuk mengembangkan gagasan.

Faktor dari siswa yang pertama adalah siswa kurang berminat pada pembelajaran menulis. Kurangnya minat siswa karena mereka tidak mengetahui pentingnya keterampilan menulis sebagai bagian dari empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Guru harus memberikan pengertian bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan untuk meningkatkan performa seseorang. Keterampilan menulis bukan bawaan sejak lahir, tetapi keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Kurang minatnya siswa juga karena menganggap bahwa menulis narasi itu sulit, padahal dengan membaca teks wawancara dapat mempermudah siswa dalam menulis karangan narasi.

Faktor dari siswa yang kedua adalah siswa sulit menemukan tema karangan yang disebabkan karena siswa jarang membaca. Siswa dapat memulai menulis dengan tema-tema yang sederhana. Tema yang sederhana digunakan sebagai latihan sebelum menulis dengan tema yang lebih kompleks. Dengan membaca teks wawancara siswa akan lebih mudah untuk menemukan tema.

Faktor ketiga adalah siswa bingung untuk memulai menulis. Biasanya siswa merasa bingung ketika mengawali sebuah karangan, sehingga judul yang dipilihnya pun kadang tidak sesuai dengan isi karangan itu sendiri. Jadi hasilnya pun menyimpang dari tema yang ditetapkan oleh guru. Untuk menyusun sebuah karangan narasi, siswa harus mampu menguasai kosakata dan kaidah bahasa serta mampu mengembangkan tema yang akan ditulis. Siswa seharusnya memulai dengan menata dan memetakan gagasan lebih dahulu sebelum menulis. Setelah membuat peta gagasan, kegiatan menulis akan lebih mudah apabila ada stimulannya. Teks wawancara dapat dijadikan sebagai stimulan yang tepat bagi siswa agar dapat memulai menulis. Dalam teks wawancara terdapat berbagai informasi yang dapat digunakan siswa dalam memulai menulis. Selain itu dorongan dan motivasi dari guru juga sangat dibutuhkan.

Faktor terakhir yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis karangan narasi adalah siswa sulit untuk mengembangkan gagasan meliputi rangkaian alur yang kurang baik, isi yang monoton, dan penokohan yang kurang

jasas. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat memberikan penjelasan untuk menulis dari hal yang umum ke hal yang khusus (deduktif) atau dari hal yang khusus ke hal-hal yang umum (induktif). Membaca teks wawancara dapat mempermudah siswa dalam mengembangkan gagasan karena dalam teks wawancara informasi yang dibutuhkan ada, sehingga daya khayal siswa akan lebih baik.

Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut di atas, maka perlu dicari solusi adanya model dan media yang tepat agar dapat digunakan dalam pembelajaran menulis terutama menulis karangan narasi yaitu melalui pengembangan model pembelajaran siswa aktif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP di Kabupaten Bandung Barat.

Problematika pendidikan yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah proses belajar mengajar yang diberikan di kelas pada umumnya hanya mengemukakan konsep-konsep dalam suatu materi. Proses belajar mengajar yang dilakukan adalah satu arah (*teaching directed*). Model pembelajaran tersebut dianggap kurang mengeksplorasi wawasan dan pengetahuan siswa.

Perubahan paradigma dalam proses yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*) dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa. Peran guru dalam pembelajaran berpusat pada siswa adalah sebagai fasilitator yang dalam hal ini, guru memfasilitasi proses pembelajaran di kelas. Fasilitator adalah orang yang memberikan fasilitas.

Pembelajaran siswa aktif sebagai salah satu pendekatan belajar yang menempatkan siswa sebagai gurunya bagi diri sendiri, dapat dijadikan solusi dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan ini lebih menekankan pada aktivitas siswa. Siswa menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang telah mereka

pelajari (Silberman, 1996, hlm. 39). Dalam siswa aktif, aktivitas siswa didasarkan pada pengalaman belajar yang diperoleh melalui bentuk keterlibatan kelas baik dalam kerja tim, kerja kelompok kecil, kerja berpasangan, maupun kerja individual. Selain itu, keterlibatan siswa di kelas juga dilakukan melalui aktivitas menulis, menulis, membaca, debat, *role playing*, *acting*, wawancara, percobaan, ataupun riset kecil. Aktivitas seperti itu diduga dapat mengatasi: (1) siswa kurang berminat dalam pembelajaran menulis, (2) siswa sulit menentukan tema karangan, (3) siswa bingung untuk memulai menulis, dan (4) siswa sulit untuk mengembangkan gagasan.

Pembelajaran siswa aktif merupakan suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang perlu dipahami. Pertama, siswa aktif menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks siswa aktif, tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, siswa aktif mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Ketiga, siswa aktif mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan artinya siswa aktif bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran

dalam konteks siswa aktif bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Dengan penerapan metode ini siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan berbagai masalah yang ada di kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan produktif dan bermakna. Disinilah perlunya memahami secara benar bagaimana cara menerapkan metode siswa aktif sehingga dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, pembatasan masalah diperlukan untuk memudahkan penelitian, agar bidang garapan yang diteliti menjadi fokus. Menurut (Arikunto, 1989, hlm. 32) bahwa pembatasan masalah harus menetapkan lebih dulu segala yang diperlukan untuk pemecahannya, yaitu: tenaga, kecekatan, waktu, ongkos, dan lain-lain yang timbul dari rencana itu. Pembahasan penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran siswa aktif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester di Tiga SMP Kabupaten Bandung Barat tahun ajaran 2011 - 2012. Penerapan model ini akan berujung kepada kesimpulan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Indikatornya mengacu pada salah satu indikator yang dikemukakan (Reigeluth dan Merrill, 1979, hlm. 37) yakni kecermatan penguasaan keterampilan. Dalam penelitian ini, keterampilan yang dimaksudkan adalah keterampilan menulis narasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Siswa aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan model pembelajaran menulis bahasa Indonesia karena SAL bisa

sesuai dengan prinsip-prinsip menulis, salah satu prinsip tersebut adalah menulis itu bersifat interaktif, artinya menulis tidak hanya mensyaratkan hadirnya partisipan melainkan diperlukan adanya dialog dan saling menanggapi antar kedua belah pihak. Dalam hal ini keaktifan siswa sangat dituntut. Sementara itu, salah satu prinsip siswa aktif adalah siswa terlibat aktif dalam setiap pembelajaran. Adapun tahapan pembelajarannya adalah siswa mengeksplorasi ide-ide, menemukan konsep, dan mengaplikasikan konsep. Dengan demikian, pendekatan siswa aktif diduga efektif dapat mengembangkan kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan deskripsi singkat di atas, penelitian ini berjudul “Model pembelajaran siswa aktif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP di Kabupaten Bandung Barat. Tujuannya adalah menguji keefektifan model tersebut dan mengkaji perbedaan yang signifikan tentang kemampuan menulis sebelum dan sesudah penerapan model tersebut dilaksanakan serta mendeskripsikan langkah-langkah pembelajarannya.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan satu langkah yang harus dilakukan sebagai upaya untuk menyatakan secara tertulis pernyataan-pernyataan tentang apa yang hendak dicarikan jawabannya. Menurut (Moleong, 1990, hlm. 77). Bahwa rumusan masalah di sini bermaksud menunjang upaya penemuan dan menyusun teori substantif, yaitu teori yang berakar dari data. Selanjutnya dijelaskan kembali bahwa rumusan masalah yang tentatif yang kemudian diubah, dimodifikasi, dan disempurnakan pada latar penelitian jelas akan lebih memperkaya khazanah pengetahuan dalam dunia ilmu. Dari hal tersebut, maka perumusan masalah bagi peneliti akan mengarahkan dan membimbing pada situasi lapangan bagaimana yang akan dipilihnya dari berbagai lapangan yang sangat banyak terdiri. Sesuai dengan ruang lingkup masalah pokok penelitian ini, terdapat beberapa rumusan masalah yang menarik untuk diteliti yakni sebagai berikut:

Secara umum, masalah penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran siswa aktif dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa SMP di Kabupaten Bandung Barat.

- 1) Langkah-langkah apa saja yang harus diperhatikan dalam pembelajaran menulis narasi di SMP Kabupaten Bandung Barat dengan menggunakan model pembelajaran siswa aktif?
- 2) Apakah model pembelajaran siswa aktif dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa SMP Kabupaten Bandung Barat?
- 3) Apakah penerapan model pembelajaran siswa aktif dalam pembelajaran menulis narasi, berhasil lebih tinggi, jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional di SMP Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan pada implementasi model pembelajaran siswa aktif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa SMP di Kabupaten Bandung Barat. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pembelajaran menulis narasi di SMP Kabupaten Bandung Barat dengan menggunakan model pembelajaran siswa aktif;
- 2) model pembelajaran siswa aktif dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa SMP Kabupaten Bandung Barat; dan
- 3) penerapan model pembelajaran siswa aktif dalam pembelajaran menulis narasi, berhasil lebih tinggi, jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional di SMP Kabupaten Bandung Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini mencoba menerapkan model tersebut dalam pembelajaran menulis. Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan dalil-dalil atau prinsip-prinsip yang didasarkan pada efektivitas implementasi model pembelajaran siswa aktif

yang dapat meningkatkan keterampilan menulis yang dikembangkan dalam pembelajaran menulis.

1) Manfaat bagi siswa

- a) Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang baik kepada siswa dalam memahami konsep menulis narasi melalui tahapan pembelajaran SAL.
- b) Secara konseptual, penelitian ini dapat membantu mengorganisasikan pikiran siswa dan menemukannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri melalui proses belajar melalui SAL.

2) Manfaat bagi guru

- a) Penelitian ini dapat menjadi media untuk menuangkan ide, gagasan, dan pemikiran mengenai berbagai hal, khususnya terkait dengan tugas dan fungsinya sebagai tenaga pendidik.
- b) Penelitian ini merupakan media untuk mengembangkan kemampuan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran menulis. Menulis merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru di kelas dan di sekolah atau berbagai permasalahan yang dihadapi oleh bangsa ini. Dalam hal ini, berkaitan dengan fungsinya sebagai pendidik.

3) Manfaat bagi Sekolah

- a) Penelitian ini dapat berfungsi sebagai pengembangan materi pelajaran di sekolah. Guru dianjurkan untuk membuat diktat pelajaran ataupun bahan ajar. Dengan demikian, materi pelajaran akan dapat diperluas, tidak hanya sekedar yang ada pada buku sumber tetapi disesuaikan dengan materi yang bersifat kontekstual di sekolah.
- b) Penelitian ini selain fungsi pengembangan materi pelajaran, menulis bagi guru juga berfungsi sebagai unsur kegiatan pengembangan profesi gur di sekolah. Yang dapat dilakukan guru antara lain; menulis artikel ilmiah populer yang diterbitkan di media massa, membuat diktat pelajaran dan bahan ajar, membuat makalah ilmiah yang diterbitkan pada jurnal atau buletin, membuat penelitian tindakan kelas (PTK) yang didokumentasikan di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi beberapa instansi pendidikan, di dalam mengembangkan kurikulum Bahasa Indonesia, model pembelajaran siswa aktif meningkatkan keterampilan menulis ini bisa dijadikan salah satu model pembelajaran.
- 2) Bagi LPTK, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam menyediakan guru yang akan mengajarkan bahasa Indonesia, mengembangkan konsep kurikulum, dan mengembangkan model pembelajaran.
- 3) Bagi guru, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan wawasan guru dalam mencari solusi dari belajar yang membosankan ke belajar yang menyenangkan.
- 4) Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kreativitas siswa.

E. Asumsi

Asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti berdasarkan berbagai sumber, yang akan dijadikan dasar untuk membuat hipotesis yang harus dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ilmiah peneliti harus memberikan asumsi tentang kedudukan masalahnya, karena asumsi akan menjadi landasan teori dalam laporan hasil penelitian. Asumsi atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini ada beberapa asumsi yang dijadikan dasar yaitu:

- 1) Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa SMP. Berbagai aktivitas di sekolah menuntut para siswa untuk dapat menyampaikan ide dan gagasannya dalam bahasa tulisan.
- 2) Ketepatan pemilihan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran sangat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran.
- 3) Pembelajaran menulis akan berhasil dengan baik jika ditunjang oleh penggunaan pendekatan pembelajaran yang mendukung siswa terlibat aktif.

- 4) Pembelajaran siswa aktif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa. Dengan demikian, pendekatan tersebut dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa sehingga kemampuan menulis dapat berkembang dengan baik.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang suatu tingkah laku, gejala-gejala, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Jadi hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya dengan data yang dianalisis dalam kegiatan penelitian. Hipotesis penelitian ini dirumuskan dengan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis kerja (H_a) sebagai berikut:

- 1) H_0 : $\mu_1 = \mu_2$ (tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis karangan narasi antara siswa yang mengikuti model pembelajaran siswa aktif dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional).
- 2) H_1 : $\mu_1 > \mu_2$ (terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis karangan narasi antara siswa yang mengikuti model pembelajaran siswa aktif dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional).

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah tafsir dalam memahami konsep-konsep penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan beberapa istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pembelajaran Siswa Aktif (*Student Active Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa. Kegiatan belajar dipandang sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa. Siswa menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajarinya (Silberman, 1996, hlm. 231). Siswa mengintegrasikan informasi, konsep-konsep, atau keterampilan baru ke dalam skema atau struktur kognitif yang sudah mereka miliki melalui berbagai cara seperti merumuskan, memeriksa kembali, serta mempraktikannya.

Rochmat Tri Sudrajat, 2015

MODEL PEMBELAJARAN SISWA AKTIF (STUDENT ACTIVE LEARNING) BAGI PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI SISWA SMP DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Komponen pembelajaran dalam penelitian ini adalah komponen yang turut menentukan keefektifan pembelajaran, yaitu guru, siswa, materi ajar menulis, sarana dan prasarana yang secara signifikan berpengaruh terhadap pelaksanaan model siswa aktif.
3. Pembelajaran menulis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang terfokus pada menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa. Ragam menulis yang dipilih adalah ragam menulis narasi. Menulis narasi adalah karangan yang mengisahkan suatu peristiwa yang disusun secara kronologis (sistematika waktu) dengan tujuan memperluas karangan seseorang paragraf.
4. Model pembelajaran siswa aktif adalah penerapan model pembelajaran menulis dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran siswa aktif yang dijabarkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran, yakni mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan konsep-konsep.
5. Kemampuan menulis karangan narasi adalah kemampuan siswa SMP dalam mengisahkan rangkaian peristiwa atau kejadian yang saling berkaitan dari suatu kejadian yang diceritakan dan disusun sesuai dengan kronologi waktu berdasarkan alur cerita atau plot yang mengandung tokoh-tokoh dan perwatakannya yang bertujuan untuk memperluas pengalaman, baik pengalaman yang bersifat lahir ataupun yang bersifat batin.

H. Paradigma Penelitian

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa suatu model mengajar dianggap baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki prosedur yang sistematis, untuk memodifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu; (2) hasil belajar ditetapkan secara khusus, yaitu perubahan perilaku positif siswa secara khusus; (3) penetapan lingkungan belajar secara khusus dan kondusif; (4) ukuran keberhasilan, yaitu bisa menetapkan kriteria keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran; dan (5) interaksi

dengan lingkungan, yaitu model pembelajaran tersebut harus mendorong siswa reaktif, aktif dan partisipatif terhadap apa yang terjadi dalam lingkungannya.

Menurut Chauhan (1979, hlm. 74), ada beberapa fungsi dari model mengajar, antara lain: (1) pedoman, yaitu sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses mengajar secara komprehensif untuk mencapai tujuan pembelajaran; (2) pengembangan kurikulum, yaitu dapat membantu dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP); (3) menetapkan bahan-bahan pengajaran, yaitu menetapkan bahan ajar secara khusus yang akan disampaikan siswa untuk membantu perubahan positif pengetahuan dan kepribadian siswa; (4) membantu perbaikan dalam mengajar, yaitu mampu mendorong atau membantu proses belajar-mengajar secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan; dan (5) mendorong atau memotivasi terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik secara maksimal sesuai dengan bakat, minat atau kemampuan masing-masing.

Apabila mengkaji beberapa sumber ilmiah tentang pembelajaran, maka beberapa konsep yang dapat dipahami dari makna pembelajaran inovatif dan partisipatif, antara lain: (1) model pembelajaran inovatif dan partisipatif dapat menumbuhkembangkan pilar-pilar pembelajaran pada siswa, antara lain: *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar berbuat), *learning together* (belajar hidup bersama), dan *learning to be* (belajar menjadi seseorang) (Djohar, 1999, hlm. 57); (2) model pembelajaran inovatif dan partisipatif tersebut mampu mendorong siswa untuk mengembangkan semua potensi dirinya secara maksimal, dengan ditandai oleh keterlibatan siswa secara aktif, kreatif dan inovatif selama proses pembelajaran di sekolah; (3) model pembelajaran inovatif dan partisipatif tersebut mampu mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan; dan (4) model pembelajaran inovatif dan partisipatif tersebut mampu mendorong siswa untuk melakukan perubahan perilaku secara positif dalam berbagai aspek kehidupan (baik secara pribadi atau kelompok). Jadi, pembelajaran inovatif dan partisipatif adalah pembelajaran yang berorientasi pada strategi, metode atau upaya meningkatkan semua kemampuan positif siswa agar dapat meningkatkan kualitas intelektual (penguasaan IPTEK), kualitas emosional

(kepribadian) dan kualitas spiritual sehingga siap menyongsong masa depan yang penuh kompetisi. Dalam proses pengembangan potensi atau kemampuan siswa tersebut, pembelajaran inovatif dan partisipatif menempatkan posisi dan peran-peran siswa sebagai sebagai pihak yang paling aktif (paling sentral), guru hanya sekedar sebagai pembimbing, motivator dan evaluator kegiatan pembelajaran siswa.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti berkeyakinan, bahwa: (1) setiap guru dalam proses pembelajaran pada era sekarang dan akan datang harus menggunakan model-model pembelajaran inovatif dan partisipatif; dan (2) wujud pembelajaran pada era sekarang dan akan datang harus mampu mengembangkan diri siswa untuk memiliki ketrampilan atau kualitas pada sepuluh aspek, yaitu: (1) *Basic skills*; (2) *Technology skills*; (3) *Problem solving skills*; (4) *Multicultural quality*; (5) *Interpersonal skills*; (6) *Inquiry skills*; (7) *Information quality*; (8) *Critical and creative thinkingskills*; (9) *Communicationskills*; dan (10) *Spiritualquality*.

Pengembangan kompetensi guru, terutama kompetensi profesional dan pedagogic berkaitan dengan proses pembelajaran. Sejalan dengan perkembangan teknologi serta teori-teori pembelajaran, maka guru pun dituntut mampu menguasai dan memilih pendekatan, model, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga menjadikan siswa aktif, kreatif, dan belajar dalam suasana senang serta efektif.

Menghadapi tugas tersebut guru tentu harus menguasai strategi, metode, teknik pembelajaran dan bimbingan yang *up to date*. Bila pengetahuan guru sudah ketinggalan, apa lagi hanya mengandalkan pengalaman tanpa didukung teori-teori, maka guru tidak akan mendapatkan respek dari para siswa yang dibinanya.

Salah satu pendekatan dan strategi yang harus dikuasi guru adalah Pembelajaran yang menyenangkan, Penguasaan guru berkenaan dengan Pembelajaran yang menyenangkan ini diharapkan mampu menstimulasi terciptanya dinamika pembelajaran yang sehat dan kondusif yang bermuata pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa proses pembelajaran di sekolah sampai saat ini cenderung berpusat kepada guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi-materi dan siswa diberi tanggung jawab untuk menghafal semua pengetahuan. Memang pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang.

Salah satu prinsip paling penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak boleh semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dengan memberikan ide-ide, dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan sendiri ide-ide, dan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri dalam belajar. Guru dapat memberikan kepada siswa tangga yang dapat membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, tetapi harus di upayakan sendiri siswa yang memanjat tangga itu. Tingkat pemahaman siswa menurut model Gagne (1985) dapat dikelompokkan menjadi delapan tipe belajar, yaitu: (1) belajar isyarat, (2) stimulus-respon, (3) rangkaian gerak, (4) rangkaian verbal, (5) membedakan, (6) pembentukan konsep, (7) pembentukan aturan dan (8) pemecahan masalah (*problem solving*).

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tergantung pada pendekatannya. Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

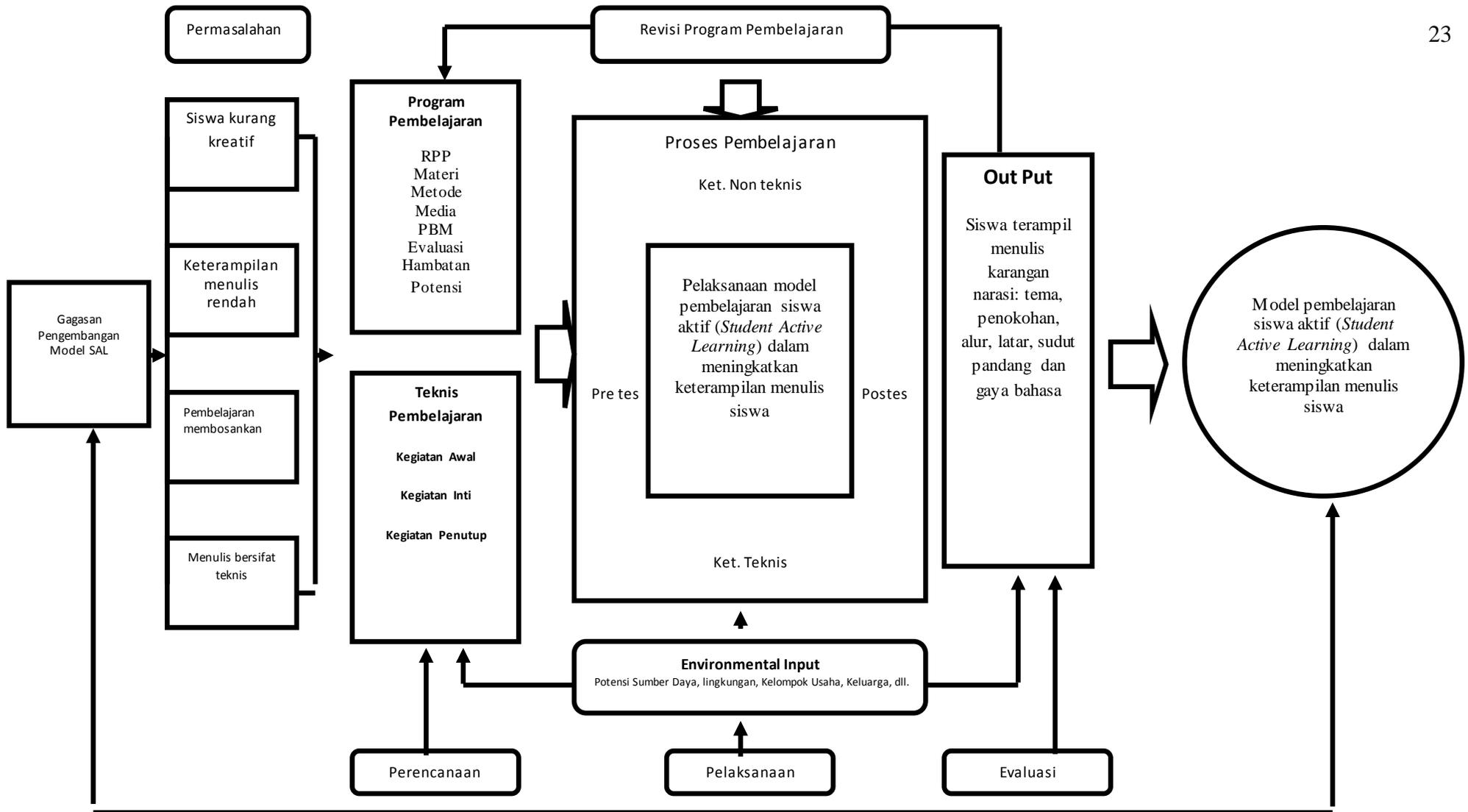
berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*) dan ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*). Kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) adalah kemampuan tahap tinggi siswa dalam mengatasi hambatan, kesulitan maupun ancaman. Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Berpikir kreatif merupakan dasar untuk menulis karangan narasi. Narasi adalah cerita yang didasarkan pada urutan suatu kejadian atau peristiwa. Narasi dapat berisi fakta, misalnya biografi (riwayat seseorang), otobiografi/riwayat hidup seseorang yang ditulisnya sendiri, atau kisah pengalaman. Narasi seperti ini disebut dengan narasi ekspositoris. Narasi bisa juga berisi cerita khayal/fiksi atau rekaan seperti yang biasanya terdapat pada cerita novel atau cerpen. Narasi ini disebut dengan narasi imajinatif.

Dalam karangan imajinasi, penulis harus kreatif menghubungkan imajinasinya dengan kata-kata yang dipilih. Penulis harus melakukan suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*) dan ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembangkan (*generating*) imajinasinya menjadi sebuah tulisan yang menarik berbentuk cerita. Cerita ini berdasarkan pada urutan suatu (atau rangkaian) kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian ini ada tokoh (beberapa tokoh) dan tokoh ini mengalami dengan menghadapi suatu (serangkaian) konflik dengan tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan alur. Dengan demikian, narasi adalah cerita berdasarkan alur.

Secara skematis, kerangka berpikir penelitian ini lebih lanjut disajikan dalam bentuk bagan berikut:



Gambar 1.1
Paradigma Penelitian

